

Submitted: 2 Mei 2021	Accepted: 14 Juni 2021	Published: 28 Desember 2021
-----------------------	------------------------	-----------------------------

Pembacaan Eco Hermeneutic terhadap Narasi Air dalam Kejadian 26:12-33

Nelci Nafalia Ndolu¹; Robert Setio^{2*}; Daniel K. Listijabudi³

Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta^{1;2;3}

*robertsetio64@staff.ukdw.ac.id**

Abstract

Natural restoration poses a current theological challenge. Readings that support adaptation, mitigation and recovery efforts are the purpose of writing articles to respond to these challenges. The method used in reading the selected text, namely Genesis 26:12-33, is eco hermeneutic as proposed by Norman Charles Habel. The results showed that Gerar water was compassionate toward Isaac, his family and animals as refugee in the Philistines during that time of famine. However, water stopped serving Isaac because Isaac became unfriendly to him by exploiting him when he was starving. From there Isaac was aware of Water's sovereignty in his encounter with the wells of Sitnah, Esek and Rehoboth. At the same time, Isaac realized that God as the source of Water defends Water in an effort to maintain its intrinsic value for all people fairly.

Keywords: *Water narratology; eco hermeneutic; Genesis 26:12-33; Isaac; eco theology*

Abstrak

Pemulihan alam menjadi tantangan berteologi saat ini. Pembacaan yang mendukung upaya adaptasi, mitigasi dan pemulihan komunitas alam menjadi tujuan dari penulisan dari artikel untuk merespon tantangan tersebut. Metode yang digunakan dalam pembacaan teks terpilih adalah *eco hermeneutic* sebagaimana yang digagas oleh Norman Charles Habel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Air Gerar berbela rasa dengan Ishak, keluarga dan hewan-hewannya sebagai pengungsi di Filistin selama masa kelaparan saat itu. Namun Air berhenti melayani Ishak karena Ishak menjadi tidak ramah kepadanya dengan mengeksploitasi dirinya saat kelaparan. Dari situ Ishak sadar akan kedaulatan Air dalam perjumpaan dengan sumur Sitnah, Esek dan Rehobot, sekaligus menyadari Tuhan sebagai sumber Air membela Air dalam upayanya mempertahankan nilai intrinsiknya bagi semua orang secara adil.

Kata Kunci: narasi Air; eko-hermeneutik; Kejadian 26:12-33; Ishak; eko-teologi

PENDAHULUAN

Tesis Lynn T. White Jr. (1907-1987) dalam artikelnya yang berjudul “*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*” sangat berperan dalam memantik para teolog untuk mendiskusikan isu keadilan ekologi. White menyatakan agama dan budaya sebagai akar krisis lingkungan hidup atau ekologi. Agama Kristen seperti yang dihayati di dunia Barat sebagai penyebab kerusakan ekologi, dan usul agar orang-orang Kristen Barat menggantikan pemikiran teologis yang amat antroposentrik dengan pemikiran ekologis dari Fransiscus dari Asisi dan agama-agama Asia Timur.¹ Sejak tahun 1970-an hingga sekarang para ahli biblika menanggapi tesis tersebut dengan menghasilkan berbagai konsep temuan. James Barr menanggapi tesis white dengan meninjau ulang arti teks *rada* “berkuasa” dan *kabasy* “menaklukan” dalam Kejadian 1:26-28.² Walter Brueggemann memilih mengkonstruksi teologi dalam konteks krisis ekologi

dengan mengambil tema tentang tanah dalam teks-teks Perjanjian Lama.³

Norman Habel adalah ahli biblika yang memiliki keprihatinan yang serius terhadap isu ekologi di Australia, merumuskan metodologi *Eco Hermeneutic* dalam membaca teks-teks Alkitab untuk menghasilkan tafsiran yang mendukung keadilan ekologi.⁴ Habel mengembangkan seperangkat prinsip keadilan terhadap lingkungan melalui berdialog dengan ahli ekologi seperti Charles Birch. Karya tafsiran Alkitab dari Norman Habel bersama ahli-ahli Biblika dan Sisteematika yang tergabung dalam kelompok *Earth Bible* sebagai berikut: “*Birth, The Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*”⁵, “*Reading from the Perspective of Earth (Volume 1)*”⁶, “*The Earth Story in Genesis*” (*Volume 2*)⁷ dan “*The Earth Story in Wisdom Traditions*” (*Volume 3*)⁸, “*The Earth Story in the Psalms and Prophets*” (*Volume 4*)⁹. Perkembangan *ecohermeneutic* terkini di Amerika dapat terlihat dalam tulisan Rebecca

¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia,” GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 5, No. 2 (2020): 114-116.

² James Barr, “Man and Nature: The Ecological Controversy and the Old Testament,” in *Ecology and Religion in History*, ed. David dan Eileen and Spring (New York: Harper and Row, 1974).

³ Walter Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith* (Philadelphia: Fortress Press, 1977).

⁴ Norman C. Habel, “The Origins And Challenges of an Ecojustice Hermeneutic,” in *Relating to the Text: Interdisciplinary and Form-Critical Insights on The*

Bible (New York: T & T Clark International, 2003), 290-306.

⁵ Norman C. Habel, *The Birth, The Curse and the Greening of Earth* (UK: Sheffiel Phoenix Press, 2011).

⁶ Norman C Habel, ed., “Reading From The Perspective of Earth” (USA: Sheffield Academic Press, 2000).

⁷ Norman C. Habel & Shirley Wusrt, *The Earth Story in Genesis* (USA: Sheffield Academic Press, 2000).

⁸ Norman C. Habel, ed., “The Earth Story in Wisdom Traditions” (USA: Sheffield Academic Press, 2001).

⁹ Norman C. Habel, ed., “The Earth Story in the Psalms and Prophets” (USA: Sheffield Academic Press, 2001).

Copeland sebagai anggota *Global Methodist Ecological Ethics Initiative*. Copeland mengetengahkan konsep *ecomimetic* - membaca teks Alkitab dalam dialog dengan ilmu pengetahuan (saintific) - ketika menganalisis teks Kejadian 16:1-16 and 21:8-21 dan Yehezkiel 47:1-12.¹⁰ Demikian pula, Jared Beverley yang membaca teks Daniel 4 dengan perspektif zoologi.¹¹ Kajian terhadap teks-teks itu memperlihatkan konstruksi eksistensi hak-hak dan nilai intrinsik komunitas non manusia. Ahli Biblika Indonesia, Emmanuel Gerrit Singgih dan Robert Setio, pun menanggapi tesis White tersebut. Robert Setio merumuskan ide pemikirannya dalam artikelnya berjudul “Dari Paradigma Memanfaatkan ke Merangkul Alam.”¹² Sedangkan Emmanuel Gerrit Singgih dalam tulisannya yang berjudul “Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan Tesis White dalam Konteks Indonesia,” mengemukakan jalan yang dapat ditempuh orang Kristen di Indonesia dalam menanggapi tesis White untuk berjuang bersama menghadapi kerusakan ekologi.¹³

Sekaitan dengan itu, upaya membaca teks Alkitab dengan perspektif ekosen-

trisme menjadi kebutuhan di masa kini. Teks-teks Alkitab tidak hanya dibaca untuk mendukung kepetingan manusia tetapi juga mendukung hak-hak komunitas alam. Berangkat dari situ, tujuan penulisan artikel ini secara khusus untuk mengangkat suara Air sebagai salah satu bagian dari komunitas alam yang harus dihormati haknya. Air merupakan kebutuhan utama bagi manusia, namun manusia seringkali mengeksploitasinya secara berlebihan demi keuntungan segelintir pihak, dan kemudian berdampak pada kerugian pada sebagian besar manusia yang lainnya. Air bersedia untuk melayani manusia, namun sebaliknya, Air juga dapat melakukan perlawanan terhadap manusia. Suara Air inilah yang hendak diangkat melalui kajian ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini diuraikan dengan menggunakan pendekatan *eco hermeneutic*. Uraian tentang tanggapan para ahli biblika terhadap tesis White dipaparkan terlebih dahulu untuk memberi landasan terhadap pembacaan *eco hermeneutic* yang diterapkan pada teks terpilih yakni Kejadian 26:12-

¹⁰ Rebecca L. Copeland, “Women, Wells, and Springs: Water Rights and Hagar’s Tribulations,” *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 4 (2020): 191–199., Rebecca L. Copeland, ““Their Leaves Shall Be for Healing’: Ecological Trauma and Recovery in Ezekiel 47:1–12,” *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 4 (2019): 214–222.

¹¹ Jared Beverly, “Nebuchadnezzar and the Animal Mind (Daniel 4),” *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 2 (2020): 145–157.

¹² Robert Setio, “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ Ke ‘Merangkul’ Alam,” *Gema Teologika* 37, No. 2 (2013): 163–174.

¹³ Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia.”, 14.

33. *Eco hermeneutic* merupakan penafsiran yang menempatkan alam sebagai topos utama.¹⁴ Komunitas alam non manusia dianggap setara dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang ilahi. Eksistensi komunitas non manusia diangkat ke permukaan dalam relasinya dengan manusia. Keberadaan manusia dianggap sebagai mitra yang sejajar sebagai jaringan ekosistem. Manusia memiliki tanggungjawab untuk berelasi dengan alam dengan penuh hormat. Manusia menyadari kekuatan dan kelebihanannya sebagai ciptaan. Demikian pula manusia perlu mengakui eksistensi komunitas non-human yang melakukan perannya sebagaimana ciptaan yang ilahi pula. Titik pijak kesadaran itu adalah prinsip-prinsip ekologis.¹⁵ Pertama, komunitas non manusia memiliki nilai baik dari segi bentuk, fungsi dan perannya dalam dirinya sebagai ciptaan Allah (*intrinsic*). Kedua, manusia sangat bergantung kepada komunitas non manusia demi kelangsungan hidupnya (*interconnectedness*). Ketiga, komunitas non manusia mampu bersuara lantang melawan manusia yang berlaku tidak sopan dan tidak adil kepadanya sekaligus berbela rasa, menolong manusia dan mengajarkan manusia tentang kebenaran hidup yang hakiki di hadapan Allah (*voice*). Keempat, setiap komunitas

ekosistem diciptakan sesuai dengan tujuannya masing-masing untuk memastikan tatanan alam semesta tetap lestari (*purpose*). Kelima, anggota komunitas non manusia turut aktif melaksanakan tanggungjawabnya dalam menjaga keseimbangan tatanan alam semesta tidak sebagai penguasa tetapi mitra satu sama lain (*custodianship*). Keenam, seluruh anggota bumi yang mengalami penderitaan akibat eksploitasi dan penindasan manusia memiliki kemampuan untuk melawan sikap arogansi manusia demi mempertahankan dirinya (*resistance*).

Norman Habel menggarisbawahi kerangka teoritis pembacaan ini yakni mengamati struktur teks untuk menentukan metode pendekatan pada lapisan pertama. Pendapat para ahli tentang desain struktur teks diinvestigasi dan dipertimbangkan mana yang tepat untuk dikembangkan dalam penafsiran yang menekankan *ecojustice*. Tahap kedua adalah pembaca mengidentifikasi karakter dan peran komunitas alam. Analisis dilakukan terhadap penggunaan istilah kunci, permainan kata, sindiran retorik, asosiasi antartekstual, dimensi mitis, dan citra budaya fokus pada pola ekologi yang lebih luas. Namun, pengetahuan rinci tentang bentuk gramatikal Ibrani asli dari unit-unit kata kunci tidak perlu diperdebat-

¹⁴ Norman C Habel, *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* (Adelaide: ATF Press, 2009).97-99.

¹⁵ Ibid. 100-114.

kan. Fokusnya adalah pada bahasa naratif dan makna yang diungkapkan, tersirat atau tersembunyi dalam bahasa itu ketika membaca dari perspektif bumi. Informasi pengetahuan geografi, geologi, zoologi, hidrologi, sosial, sejarah, budaya dari narator atau penulis mendapat bagian yang penting dalam mengungkap makna komunitas non manusia. Langkah ketiga adalah meneliti bentuk-bentuk komunikasi komunitas non manusia seperti marah, berkabung, bernyanyi, memuji, berbela rasa, empati terhadap manusia dan Tuhan untuk membangun konstruksi bangunan teologi ekologis.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pemahaman Ahli Biblis tentang Relasi Air, Allah, Manusia

Norman Charles Habel dalam bukunya *“The Birth, The Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11”*, menafsir teks-teks Kejadian 1-11 menggunakan pendekatan *eco hermeneutic* dengan menempatkan komunitas alam seperti bumi, tanah, hewan sebagai tokoh utama. Menurut Habel, teks Kejadian 1-11 terdiri dari mitos asal-usul dan mitos bencana. Mitos asal usul mengumumkan ketiadaan vital sesuatu menjadi ada dan mengada dengan berbagai cara. Setiap ciptaan yang mengada memiliki hukum masing ma-

sing, kekuatan spiritual masing-masing untuk terhubung dengan makhluk lainnya. Makhluk manusia terhubung secara spiritual dengan makhluk non manusia. Demikian pula sebaliknya makhluk non manusia mampu terkoneksi secara langsung dengan manusia secara fisik, sosial dan spiritual. Sedangkan mitos bencana berkaitan dengan adanya krisis dalam penciptaan atau dunia primordial yang memaksa para dewa untuk campur tangan, seringkali dalam kemarahan. Krisis diikuti oleh bencana itu sendiri. Hasil dari malapetaka biasanya beberapa perubahan dalam kosmos atau masyarakat. Oleh karena itu, mitos malapetaka juga bisa jadi sejenis mitos asal yang menjelaskan bagaimana suatu entitas atau kondisi berasal dunia pasca-bencana.

Kejadian 1-11 diidentifikasi dalam tiga mitos yaitu *Erets*, *Adamah* dan *Tselem*. Kajian mitos *Erets* menampilkan gagasan bahwa Air merupakan mitra Allah dalam proses penciptaan semesta. Semulanya *Erets* (Bumi) berada dalam rahim Air. Allah meminta Air untuk memisahkan diri dan berkumpul di tempat lain dan membiarkan *Erets* muncul sebagai lahan kering. Proses permintaan itu ditandai dengan kehadiran roh Allah yang mengelilingi Air. Air merespon permintaan Allah dengan positif dengan memisahkan dirinya dalam bentuk la-

¹⁶ Habel, *The Birth, The Curse and the Greening of Earth*.1-15.

utan luas, sungai dan tinggal didalam gunung-gunung yang tinggi dan menempati bagian dalam *Ereths*. Respon positif Air itu yang dinilai yang baik oleh Allah. *Ereths* lahir sebagai ciptaan Allah yang memiliki kemampuan mencipta pula. *Ereths* mencipta fauna dan flora di daratan. Mitos Adamah mengisahkan tentang daratan tanah subur yang berada di Eden. Allah menggunakan *Adamah* sebagai bahan utama untuk mencipta Adam (manusia pertama) sesuai *tselem* Allah. Eksistensi manusia sebagai *tselem* Allah memutlakan Adam sebagai penjaga *Adamah*. *Adam* ditakdirkan untuk melayani *Adamah* sesuai sistem aturan di alam semesta. Sistem kerja komunitas alam patut dipelajari, dihargai, dan dihormati oleh manusia.

Laura Hobgood-Oster sebagai salah satu anggota team Earth Bible dalam artikelnya yang berjudul “*For Out of That Well the Flocks Were Watered: Stories of Wells in Genesis*,”¹⁷ memulai diskusi tentang air dalam teks Kejadian 2:5-6; 16:7; 21:15-19, 25-34; 24:20-21; 26:12-33; 29:1-12. Menurut Hobgood-Oster, karakter Air dalam bentuk sumur gali manusia yang menjadi inti tek-teks tersebut, adalah mata Air yang muncul ke permukaan bumi melalui kekuatannya sendiri. Semua itu muncul dari ra-

him bumi dalam beberapa bentuk dan dengan demikian memberikan potensi sumber kehidupan bagi makhluk yang menghuni permukaan bumi. Cerita sumur menceritakan penyediaan Air untuk kelangsungan hidup manusia, makhluk hidup non manusia seperti pohon zaitun, hewan keledai, merpati, belalang. Hobgood-Oster memuji air untuk kemampuannya menopang kehidupan (16:7; 21:15-19). Dia mencatat bahwa “pada awalnya Air muncul untuk semua kehidupan” dan bahwa “Air memberi kehidupan kepada semua.” Namun selama musim kemarau, hanya beberapa tempat yang diberkati untuk sumber Air tanah sementara sebagian tanah lain kering. Dalam kisah Hagar, Hobgood-Oster menyatakan bukan Tuhan yang membuka mata Hagar untuk melihat Air tetapi Air yang memilih untuk mempertemukan dirinya dengan Hagar (Kej. 24:20-21). Sedangkan dalam kisah Ishak di Filistin, Hobgood-Oster menyebutnya sebagai kisah ketidakadilan dan perang terhadap bumi. Bumi terus bersuara kepada manusia melalui Air sumur. Hobgood-Oster memberikan kesimpulan bahwa kisah-kisah tentang Air dalam relasinya dengan manusia mengartikulasikan etika relasi antara manusia, air bumi dan Tuhan yang tidak boleh diremehkan.

¹⁷ Laura Hoogod-Oster, “For Out of That Well the Flocks Were Watered: Stories of Wells in Genesis,” in *The Earth Story in Genesi*, ed. Norman C. Habel

& Shirley Wusrt (USA: Sheffield Academic Press, 2000), 187.

Rebecca Copeland mengembangkan tafsiran Hobgood-Oster tentang Air dalam Kejadian 16:7; 21:15-19 dengan memperluas bagian teks menjadi Kejadian 16:1-18, dan 21:1-18 untuk memperlihatkan relasi Air dengan keberadaan Hagar. Karakter Air yang dimarginalisasikan dalam narasi teks dan dilupakan dalam tafsiran tradisional dimunculkan ke permukaan untuk menunjukkan contoh relasi mutualisme, non eksploitasi antara manusia dan komunitas non manusia serta kutukan teologis ketika Air dan perempuan dikomodifikasi. Kajian Copeland terhadap teks-teks tersebut menghasilkan beberapa pemikiran: (1) mata Air Shur menunjukkan dirinya sebagai tempat perlindungan, menawarkan keramahan kepada Hagar yang disangkal oleh karakter lain, baik manusiawi maupun Tuhan di sepanjang cerita Hagar; (2) Kisah Hagar menjadi relevan dengan peningkatan pengungsi iklim saat ini; (3) Hagar membentuk hubungan yang abadi dengan Air Shur dalam penamaan Mata Air yakni Beerlaharoi-ada permohonan khusus kepada Tuhan untuk Hagar dan Air Shur; (4) pertemuan Hagar dengan mata air menggarisbawahi hubungan kebersamaan antara perempuan dan Air.¹⁸

¹⁸ Copeland, "Women, Wells, and Springs: Water Rights and Hagar's Tribulations." 196-198.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel* (Yogyakarta: Kanisius, 2011). 37-47.

Posisi dan gagasan Emanuel Gerrit Singgih tentang relasi alam, manusia dan Allah dapat dibaca dalam artikel terbaru yang berjudul "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." Secara khusus mengenai Air, Singgih menegaskan Air bukan ciptaan Allah. Air merupakan materi pra penciptaan alam.¹⁹ Air berasal dari Allah dan Allah menguasai Air. Singgih menyetujui pendapat Margaret H. Ferris bahwa Air memiliki nilai intrinsik sebagai sumber kehidupan bagi komunitas alam (Kej. 1:2; 2:6, 29; Kel. 14:26-28; Mzm. 104:10-13; Yeh. 47:1-12).²⁰ Selanjutnya, Singgih menegaskan Air menjadi agen untuk menghukum manusia yang berdosa kepadanya bahkan kekuatan yang melawan Tuhan dan mengancam kehidupan manusia (Mzm 104:7-9; 18:74; Yes. 43:18-19; 44:27-28; Kel. 14:26-30).²¹

Membangun Pembacaan *Eco Hermeneutic* terhadap Kejadian 26:12-33

Bila kita perhatikan ayat 1, situasi kelaparan (*ra'ab*) melanda seluruh negeri Kanaan. Berdasarkan data geologi, eksistensi Air di Kanaan ditentukan oleh curah hujan yang semakin berkurang tiap tahun-

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 388-389.

²¹ Ibid. 390-402.

nya. Jika curah hujan cukup banyak maka kantong-kantong air di Kanaan akan penuh dan mampu memasok kebutuhan rumah, pertanian, peternakan. Namun bila curah hujan tidak cukup maka pasokan Air sungai, dan sumur habis dan memicu kelaparan. Situasi tersebut sering terjadi sehingga penduduk Kanaan pun sering migrasi ke luar daerah untuk bertahan hidup. Umumnya, destinasi migrasi adalah wilayah Mesir, Filistin dan Moab. Sumber-sumber mata air di tiga daerah tersebut sangat berperan dalam memastikan penduduk di tempat tersebut tetap bertahan hidup di kala masa kemarau panjang melanda bahkan turut memberi kehidupan bagi penduduk yang mengungsi dari luar daerah. Kehidupan Mesir ditentukan oleh Air dari sungai Nil. Filistin dan Moab memiliki ratusan sumur dan sungai-sungai yang aktif.²² Artinya, Air menunjukkan dirinya kepada penduduk Kanaan dalam bentuk sungai-sungai dan sumur-sumur tadah hujan. Sedangkan Air di Mesir, Filistin, Moab menunjukkan kekuatannya dari dalam bumi dan tinggal menetap di atas bumi dalam bentuk sungai dan sumur-sumur yang aktif sepanjang tahun. Air seakan suka diam menetap di tanah (*erets*) Mesir dan Filistin ketimbang di

Kanaan. Air seolah bersikap positif terhadap orang Mesir, Filistin dan Moab (nilai intrinsik) sedangkan Air bersikap negatif terhadap orang Kanaan. Menurut Singgih, realitas tentang sikap positif dan negatif Air dalam relasinya dengan manusia membuka modifikasi pemikiran tentang Air itu sendiri.²³

Narator menjelaskan perpindahan Ishak sebagai penduduk Kanaan ke Filistin karena Tuhan yang memerintahkannya. Tuhan sebagai sumber Air dan pengendali Air meminta Ishak dan keluarganya untuk mencari Air di Filistin. Ishak diterima oleh Raja Abimelek untuk menetap di wilayah Gerar. Brian Spooner mencatat “umumnya setiap orang asing harus diberi makan dan diistirahatkan dalam waktu minimum tertentu dan selama periode tertentu dia tidak ditekan untuk mengungkapkan identitas atau tujuan dari migrasinya.²⁴ Ishak pun menetap di Gerar dan langsung menabur (*zara*) di tanah Gerar dalam tahun itu pula serta menikmati hasil pertanian dalam tahun yang sama. Fruchtenbaum berpendapat bahwa informasi tersebut menampilkan aspek baru dalam karier Ishak sebagai petani sebab para patriakh merupakan komunitas peternak.²⁵ Ishak belajar untuk tidak hanya

²² Philip J King & Lawrence E. Stager, *Life Biblical Series: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 141.

²³ Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama.*, 404.

²⁴ Brian Spooner, *The Cultural Ecology of Pastoral Nomads* (An Addison-Wesley Module in Anthropology, 1973), 38.

²⁵ Fruchtenbaum, *The Book of Genesis: Ariel's Commentary*, 412.

bergantung hidup kepada hewan ternak tetapi juga bergantung pada hasil pekerjaan tanah. Westerman menjelaskan Ishak menabur benih gandum.²⁶ Ishak mendapat hasil seratus kali lipat hasil gandum. Penggunaan kata menabur (*zara*) menunjuk kepada tindakan membenamkan benih ke dalam tanah bumi (*erets*). Di sini karakter tanah (*erets*) menjadi subjek sentral dalam narasi dan sumber kehidupan Ishak dan penduduk Gerar. Tanah (*erets*) Gerar sangat subur dan menjadi sumber kekayaan Ishak. *Erets* bekerja bagi Ishak dengan menumbuhkan batang gandum yang sehat dan membuat bulir-bulir gandum lebat.

Frasa Ishak “diberkati TUHAN” menjadi bagian yang menarik dibagian ini. Apakah berkat TUHAN turun langsung kepada diri Ishak yang mengerjakan tanah itu atau berkat Tuhan ditujukan kepada tanah sebagai pihak pertama yang menerima berkat tersebut dan melaksanakan tugasnya untuk memberkati Ishak? Dalam tafsiran antroposentris, maka frasa ini dipahami sebagai berkat Allah secara langsung kepada Ishak. Westerman dan Fructenbaum menyatakan berkat perjanjian Allah kepada Abraham (Kej. 12:1-3), dan Ishak (Kej. 26:2-3) sungguh bekerja dalam diri Ishak.²⁷ Brueggeman bahkan menegaskan berkat

Ishak memberikan gambaran janji berkat itu akan bekerja terus bagi bangsa Israel (1 Raj. 1:37, 47; 10:23).²⁸ Berdasarkan konsep perjanjian antroposentris dalam Kejadian 12:1-3, Ishak merupakan keturunan yang diberkati Tuhan dan memiliki kuasa untuk memberkati. Mengikuti pemahaman ini maka TUHAN memberkati (*barakh*) pekerjaan Ishak.

Norman Habel juga mengidentifikasi berkat ekologis berdasarkan kajian terhadap teks Kejadian 1:11-13.²⁹ Dalam konsep pemikiran berkat antroposentris tersebut, tanah merupakan mitra kerja Yaweh melakukan tugas mencipta di bumi sebagaimana tumbuhan-tumbuhan yang lahir dari dalam dirinya. Dengan demikian berkat ekologis terus bekerja di tanah Gerar. Tanah (*erets*) di Gerar menunjukkan kekuatan kehidupan yang potensial untuk mengaktifkan benih gandum yang ditanam Ishak ke dalam dirinya. Tanah (*erets*) adalah subjek yang hidup dan mengerjakan tugasnya sebagaimana kekuatan dalam dirinya dengan dan tanpa perintah TUHAN. Tanah memiliki karakter yang baik sebagai ciptaan. Kesuburan ada dalam dirinya dan memiliki kapasitas untuk menghasilkan semua jenis tumbuhan. Tanah (*erets*) itu pula yang menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan agar ternak

²⁶ Westerman, *Genesis 12-36*, 425.

²⁷ Ibid, 26; Fructenbaum, *The Book of Genesis: Ariel's Commentary*, 412.

²⁸ Brueggeman, *Genesis: Interpretation A Bible for Teaching and Preaching*, 222.

²⁹ Habel, *The Birth, The Curse, and The Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*, 33.

Ishak mendapatkan makanan yang cukup sehingga mereka bertumbuh dan berkembangbiak dengan baik.

Narator menegaskan Ishak semakin lama semakin kaya. Fructembaun menjelaskan bahwa ia semakin kaya dalam kepemilikan hewan domba dan lembu, serta kepemilikan hamba yang menjadikannya sebagai penguasa saat itu.³⁰ Posisi Ishak tersebut menimbulkan kecemburuan (*qana*) penduduk Filistin kepadanya. Sikap cemburu (*qana*) mewujudkan dalam penutupan sumur-sumur yang digali hamba Abraham. Mengapa sumur-sumur tersebut menjadi karakter yang sangat mengemuka dalam narasi? Bila narator menunjukkan peran tanah di ayat 12, maka narator menonjolkan karakter air sumur (*be'er*) menjadi subjek kedua yang berperan penting dalam kekayaan Ishak dalam ayat 15. Tentu benih gandum yang ditanam tumbuh karena kebaikan unsur hara dari tanah tetapi juga membutuhkan kekuatan air sumur. Air sumur (H₂O) memiliki molekul murni seperti kalsium, zat besi, seng, glifosat, senyawa organik dan anorganik yang turut mencipta pertumbuhan setiap bagian tumbuhan.³¹ Senyawa tersebut yang turut berperan dalam pertumbuhan tumbuhan-tumbuhan dan hewan yang dimiliki Ishak.

Sumur-sumur yang dimaksud adalah sumur-sumur yang telah digali oleh Abraham (bdk. Kej 21:25-30). Tidak jelas berapa banyak sumur yang digali dan menjadi milik sah Abraham sebagai perantaraan di Gerar. Hak kepemilikan ditandai dengan pemberian sejumlah domba dan lembu jantan, dan tujuh domba betina dari Abraham kepada Abimelek. Pertanyaan disini apakah benar penduduk Gerar cemburu buta terhadap Ishak? Apakah ada pemikiran ekologis yang melatarbelakangi sikap penutupan paksa sumur-sumur tersebut? Fructembaun menjelaskan bahwa penutupan sumur-sumur itu menjadi tindakan yang sangat vital mengingat kondisi kelaparan yang melanda seluruh negeri kecuali Filistin, Moab, Mesir yang masih bisa bertahan dalam kondisi tersebut.³² Dalam kisah masa pemerintahan Yusuf, masa kelaparan pernah terjadi selama tujuh tahun. Tentu ini menjadi gambaran situasi kelaparan yang mungkin diwaspadai orang Filistin. Situasi kelaparan tidak bisa diprediksi akhirnya. Eksistensi Air dalam menopang kehidupan manusia selama masa kelaparan patut dihargai dan dihormati dengan bijak. Semangat Ishak menanam gandum dan jelai dan memiliki banyak hewan ternak dengan memperkerjakan ta-

³⁰ Fructembaun, *The Book of Genesis: Ariel's Commentary*.413.

³¹ Pamela Pehrsson Patterson, Kristine, "The Mineral Content of Tap Water in United States

Households.," *Journal of Food Composition and Analysis* 31, no. 1 (2013): 46–50.

³² Fructembaun, *The Book of Genesis: Ariel's Commentary*. 414.

nah dan air sumur Gerar dinilai sebagai tindakan eksploitasi air Gerar. Air dipekerjakan secara rodi untuk dirinya sendiri. Ishak dinilai memeralat kebaikan air untuk memperkaya dirinya sendiri namun tidak memikirkan kapasitas Air sebagai subjek yang tentunya tidak hanya melayani dirinya tetapi juga melayani kebutuhan penduduk Filistin lainnya dalam masa-masa kelaparan tersebut. Ishak tidak menunjukkan keramahan dengan Air dalam musim kemarau yang panjang serta kemampuan resistensi Air dalam memberikan dirinya bagi semua penduduk Filistin. Dengan demikian, kecemburuan penduduk Filistin yang memuncak dalam perintah pengusiran Abimelek kepada Ishak menjadi bagian penyelamatan Air sumur di kota Gerar. Air sumur Gerar yang ditutup kembali beristirahat dari pekerjaan untuk mengairi tanaman Ishak dan hewan-hewan Ishak yang sangat banyak. Air sumur Gerar memiliki kesempatan untuk memulihkan tenaganya sehingga tetap *sustain* membantu penduduk kota Gerar dalam melewati masa kelaparan.

Kemudian, Ishak dijelaskan pindah ke lembah Gerar dan menggali sumur untuk mendapatkan Air. Di Lembah Gerar itu, Air muncul ke permukaan berbual bual di hadapan Ishak dan hamba-hambanya. Di sini Air

di Lembah Gerar kembali menunjukkan kebaikannya kepada Ishak dan hamba-hambanya. Ia tidak menyembunyikan dirinya kepada Ishak. Air pada dasarnya memiliki nilai kebaikan dalam dirinya untuk menolong manusia yang membutuhkan dirinya. Ia bersedia menunjukkan dirinya kepada manusia ketika manusia mencarinya.³³ Issar menjelaskan bahwa daerah Gerar adalah wilayah yang memiliki curah hujan lebat tiap tahunnya yang menyebabkan banjir. Kontur tanah Gerar terdiri dari batu, pasir, kerikil memungkinkan pembentukan kantong air di bawah tanah yang dapat diisi ketika hujan lebat. Kantong-kantong air tersebut menyuplai air tawar segar, payau maupun asin tergantung kondisi kapur, kerikil dimana air itu berada. Di beberapa daerah, kantong air tanah alami atau mata air berasal dari kawasan vegetasi yang abadi.³⁴ Air yang muncul ke permukaan dalam bentuk sungai dikonsumsi oleh manusia dan hewan lain, memelihara kehidupan tumbuhan. Di daerah lain, Air tidak menemukan jalannya ke permukaan tetapi tetap ada tersimpan di tanah berbatu. Pola cuaca dan formasi geologi daerah ini mengarah pada formasi “komunitas” Air yang berbeda-beda—sebagian segar, sebagian asin, dan sebagian payau—semua terletak berdekatan satu sama lain, dan kebanyakan dari mereka tidak ter-

³³ Copeland, “Women, Wells, and Springs: Water Rights and Hagar’s Tribulations.” 194-198.

³⁴ Arie S Issar, *Strike the Rock and There Shall Come Water: Climate Changes, Water Resources and*

History of the Lands of the Bible (New York: Springer, 2014), 85.

lihat dari permukaan. Air dari lapisan kerikil dapat diminum, sedangkan air terperangkap di dalam tingkat kapur kapur yang sangat tinggi berasa asin.³⁵ Ketika aliran dan mata Air tidak ada atau tidak cukup untuk mendukung usaha manusia, manusia menggali sumur diuntuk mengakses Air tawar yang terkumpul di bawah permukaan dasar untuk penggunaan pribadi dan komunal. Hidrogeologi Gerar membuat penggalian sumur menjadi sesuatu yang cukup menantang. Medan berbatu menyebabkan penggalian sumur di zaman Alkitab menguras sejumlah besar tenaga kerja dan dibutuhkan pengetahuan mendalam tentang medan penggalian. Menggali sumur untuk meningkatkan suplai Air untuk ternak dan pertanian merupakan investasi orang nomaden sebab berpengaruh dalam “memperluas” wilayah kekuasaan mereka. Orang yang berhasil menggali sumur akan mengingat lokasinya tetapi kemudian akan menyembunyikannya untuk mencegah penipisan debit Air oleh orang lain.³⁶ Lokasi sumber daya air menjadi bagian pengetahuan dan pengawasan unit suku terkait dan hanya dibagikan dengan komunitas mereka dan tetap tersembunyi bagi orang lain.³⁷ Orang asing mungkin saja duduk di dekat sumber mata air namun tetap tidak akan menyadari keberadaannya.

³⁵ Ibid., 86-87.

³⁶ Brian Spooner, *The Cultural Ecology of Pastoral Nomads* (An Addison-Wesley Module in Anthropology, 1973), 15.

Penjelasan Spooner tersebut memberi informasi mengapa gembala Gerar bertengkar dengan Ishak tentang kepemilikan sumur yang baru digali di lembah Gerar. Sumur yang ditemukan oleh Ishak maupun Abraham kemungkinan adalah milik penduduk asli setempat. Hanya mereka menyembunyikannya untuk orang lain demi mencegah penipisan kantong air. Tujuannya tentu memastikan suplai air yang tersimpan aman di bawah tanah tetap membantu mereka untuk bila masa kelaparan. Menarik bahwa dikatakan “air berbual-bual.” Bila demikian, kantong air di lembah Gerar sangat besar. Air yang diam menetap di lembah tersebut digunakan dengan arif sehingga keberadaannya masih terjaga dengan baik sehingga ketika hamba-hamba menemukannya ia memunculkan diri dengan penuh gembira sebagaimana keadaannya dijaga dan dilindungi oleh masyarakat sekitar. Ada kemungkinan kedua sumur Esek dan Sitnah merupakan sumur yang digali di lembah Gerar merupakan kawasan vegetasi lindung oleh komunitas di tempat tersebut sehingga komunitas setempat bertengkar dengan Ishak. Pertengkar dapat dinilai wajar mengingat sebab penduduk lembah Gerar tidak ingin Ishak melakukan eksploitasi terhadap sahabat mereka yakni air di lembah Gerar

³⁷ Ibid., 18, Joseph J. Hobbs, “Bedouin Place Names in the Eastern Desert of Egypt,” *Nomadic Peoples* 18, no. 2 (2014): 123-45.

yang telah menjaga kehidupan mereka dengan baik. Joseph Hoobs menegaskan pemberian nama terhadap sumur juga menyampaikan ada atau tidak adanya air, kualitas dan jumlah air yang di lokasi tersebut, dan orang-orang yang terkait dengan sumur-sumur tersebut.³⁸ Dengan demikian, penamaan Ishak terhadap kedua sumur yakni Esek yang berarti “pertengkaran” dan Sitnah yang berarti “permusuhan” tersebut menegaskan air di lembah Gerar adalah mitra gembala Gerar yang tidak dapat diganggu gugat. Siapapun yang ingin mengganggu eksistensi air di lembah Gerar hanya akan mencari pertengkaran dan permusuhan.

Gambaran ketakutan penduduk Gerar terhadap penipisan air di lembah Gerar terbukti ketika Ishak berelasi dengan sumur Rehobot. Ishak berharap sumur Rehobot membuatnya menjadi orang kaya lagi sebagaimana harapannya dengan nama Rehobot yang diberikan kepada sumur itu. Ia berharap bisa menetap dan beranak cucu disitu. Air Sumur Rehobot berkenan memberikan kehidupan kepada Ishak setelah ditolak oleh sumur Esek dan Sitnah. Tetapi bantuan sumur Rehobot pun tidak berlangsung lama. Terbukti Ishak akhirnya meninggalkan sumur Rehobot menuju Bersyeba. Artinya, Air sumur tidak memunculkan diri ke permukaan untuk memberi

kehidupan kepada Ishak, keluarga, hamba-hamba dan hewan ternaknya lagi. Di sini sumur Rehobot bersuara dengan sedikit lantang menolak melayani Ishak. Sumur Rehobot memberi suara membela suara gembala Gerar yang bertengkar dengannya bahwa kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan penduduk Gerar dalam masa kelaparan tersebut. Ia menolak menolong Ishak untuk menjadi orang kaya lagi sebagaimana yang terjadi ketika ia berada di kota Gerar.

Akhirnya, Ishak bermigrasi ke Bersyeba. Pada malam ketika mereka tiba di Bersyeba, Tuhan menampakkan diri kepada Ishak. Menarik bahwa narator baru menunjukkan kehadiran TUHAN ketika Ishak sudah berada di Bersyeba. Narator tidak memunculkan Tuhan dalam pertengkaran Ishak dengan penduduk kota Gerar, Abimelek, dan para gembala di lembah Gerar. Tuhan tidak mengutuk mereka sebagaimana Tuhan mengutuk Abimelek karena telah mengambil Ribka sebagai istrinya. TUHAN seakan diam tidak membela Ishak sedikit pun. TUHAN tidak juga mengutuk sumur-sumur itu. Tidak ada kecaman ilahi atas perilaku orang Filistin dan Abimelek yang mengusir Ishak. Narator menunjukkan TUHAN menghargai dan membenarkan tindakan pembelaan orang Filistin terhadap

³⁸ Hobbs, ““Bedouin Place Names in the Eastern Desert of Egypt.””, 123.

Air sumur Gerar yang dieksploitasi dalam masa kelaparan tersebut. TUHAN juga menghargai hak sumur Rehobot yang menolak melayani hasrat Ishak. Air dan penduduk Filistin telah menunjukkan keramahan mereka. Namun Ishak kurang ramah terhadap mereka. TUHAN juga menunjukkan kepedulian kepada relasi legal adat orang Filistin terhadap sumur-sumur tersebut dalam sikap diamnya.

Dalam penampakan di Bersyeba, Tuhan hanya meminta Ishak untuk tidak takut dan tetap percaya akan janji berkat kepada Tuhan. Narator melanjutkan kisah dengan menjelaskan Ishak membangun mezbah dan menyembah kepada TUHAN. Narator menampilkan perilaku yang baru dari Ishak yang tidak ditampilkan sebelumnya. Bagaimana kita memahami transformasi sikap religius Ishak tersebut. Mengapa ia membangun mezbah dan menyembah TUHAN di Bersyeba? Apakah kehadiran TUHAN dan janji penyertaannya tersebut membuatnya mengakui kedaulatan TUHAN? Ataukah sumur-sumur Gerar turut menyadarkan dan mengajarnya kedaulatan mereka, kedaulatan TUHAN serta hubungan yang erat diantara mereka sebagai pencipta dan ciptaan? Berdasarkan gambaran narasi tersebut, hamba-hamba Ishak menggali sumur setelah membangun mezbah dan beri-

badah kepada TUHAN (ay. 25). Ishak yang menganggap dirinya berdaulat terhadap sumur-sumur Abraham harus belajar bahwa yang mahatinggi memegang kendali. Pengalaman penolakan pengusiran dari kota Gerar, penolakan di lembah Gerar, dan relasi dengan sumur Rehobot mentransformasi sikap tentang TUHAN dan air. Alt menjelaskan hubungan TUHAN dengan sumur-sumur tersebut belum dibuang.³⁹

Narasi berlanjut dengan kedatangan Abimelek, bersama Pikhol dan Ahuzat. Maksud kedatangan Abimelek adalah mengadakan perjanjian damai diantara mereka. Inti perjanjian itu, adalah Ishak tidak perlu kembali lagi Filistin dan mengganggu orang Filistin dan Air Gerar. Demikian pula, orang Filistin tidak akan mengganggu sumur-sumur yang akan digali Ishak di Bersyeba dan menikmati relasi yang positif dengan sumurnya tersebut.

KESIMPULAN

Air sebagai komunitas alam yang menyapa manusia dengan berbagai bentuk eksistensinya patut direspon dengan sikap-sikap etis dalam upaya mengatasi *water scarcity* saat ini. Upaya pelestarian air bukan hanya berangkat dari kesadaran manusia akan kebutuhannya terhadap air. Lebih dari itu, melalui pembacaan *eco herme-*

³⁹ A. Alt, *The God of the Fathers* (Sheffield: JSOT Press, 1989), 8-9.

neutic terhadap teks Alkitab, manusia diingatkan untuk menghargai Air dalam dirinya sendiri sebagai sama-sama bagian dari komunitas alam. Air tidak semata dipandang sebagai benda mati yang bisa semau-nya dieksploitasi oleh manusia. Air sanggup bersuara untuk menentang manusia, atau sebaliknya, menolong manusia bergantung bagaimana relasi manusia dengan Air, dan tentu saja dengan Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini didesain, ditulis dalam supervisi penulis kedua dan ketiga. Pemikiran-pemikiran kritis mereka sebagai supervisor sangat berperan dalam penyelesaian naskah ini. Selain itu, kontribusi pandangan rekan-rekan kuliah dan alumni UDKW Yogyakarta yang menghadiri acara seminar turut memperkaya karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alt, A. *The God of the Fathers*. Sheffield: JSOT Press, 1989.
- Barr, James. "Man and Nature: The Ecological Controversy and the Old Testament." In *Ecology and Religion in History*, edited by David dan Eileen and Spring. New York: Harper and Row, 1974.
- Beverly, Jared. "Nebuchadnezzar and the Animal Mind (Daniel 4)." *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 2 (2020): 145–157.
- Brueggeman, Walter. *Genesis: Interpretation A Bible for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 1982.
- Brueggemann, Walter. *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.
- Copeland, Rebecca L. "'Their Leaves Shall Be for Healing': Ecological Trauma and Recovery in Ezekiel 47:1–12." *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 4 (2019): 214–222.
- . "Women, Wells, and Springs: Water Rights and Hagar's Tribulations." *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 4 (2020): 191–199.
- Fruchtenbaum, Arnold G. *The Book of Genesis: Ariel's Commentary*. USA: Ariel Ministries, 2008.
- Habel, Norman C. *The Birth, The Curse and the Greening of Earth*. UK: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- , ed. "The Earth Story in the Psalms and Prophets." USA: Sheffield Academic Press, 2001.
- , ed. "The Earth Story in Wisdom Traditions." USA: Sheffield Academic Press, 2001.
- . "The Origins And Challenges of an Ecojustice Hermeneutic." In *Relating to the Text: Interdisciplinary and Form-Critical Insights on The Bible*, 290–306. New York: T & T Clark International, 2003.
- Habel, Norman C. *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* Adelaide: ATF Press, 2009.
- , ed. "Reading From The Perspective of Earth." USA: Sheffield Academic Press, 2000.
- . *The Birth, The Curse, and The Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*. UK: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- Hobbs, Joseph J. "Bedouin Place Names in the Eastern Desert of Egypt." *Nomadic Peoples* 18, no. 2 (2014): 123–45.

- Hoogod-Oster, Laura. "For Out of That Well the Flocks Were Watered: Stories of Wells in Genesis." In *The Earth Story in Genesis*, edited by Norman C. Habel & Shirley Wusrt, 187. USA: Sheffield Academic Press, 2000.
- Issar, Arie S. *Strike the Rock and There Shall Come Water: Climate Changes, Water Resources and History of the Lands of the Bible*. New York: Springer, 2014.
- Patterson, Kristine, Pamela Pehrsson. "The Mineral Content of Tap Water in United States Households." *Journal of Food Composition and Analysis* 31, no. 1 (2013): 46–50.
- Setio, Robert. "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke 'Merangkul' Alam: Beberapa Pertimbangan Dan Usulan." *Gema Teologika* 37, no. 2 (2013): 163–174.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113.
- . *Dari Eden Ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Dunia Yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Spooner, Brian. *The Cultural Ecology of Pastoral Nomads*. An Addison-Wesley Module in Anthropology, 1973.
- Stager, Philip J King & Lawrence E. *Life Biblical Series: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Westerman, Claus. *Genesis 12-36*. New York: T & T Clark, 1988.
- Wusrt, Norman C. Habel & Shirley. *The Earth Story in Genesis*. USA: Sheffield Academic Press, 2000.